

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat dan kronis yang diderita oleh 24 juta orang atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%) di dunia. Perkembangan penyakit skizofrenia biasanya dimulai pada masa remaja akhir dan cenderung terjadi lebih awal pada pria dibandingkan pada wanita (World Health Organization, 2022). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia mencapai 6,7% dari 1.000 rumah tangga, dengan provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Nusa Tenggara Barat sebagai tiga provinsi dengan penderita skizofrenia paling banyak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang termasuk ke dalam tujuh provinsi dengan penderita skizofrenia paling banyak di Indonesia. Prevalensi penderita skizofrenia di Jawa Tengah mencapai 8,7% dari 1.000 rumah tangga (Kemenkes RI, 2018). Rumah Sakit Jiwa Daerah (RSJD) dr. Arif Zainudin merupakan salah satu rumah sakit milik Provinsi Jawa Tengah yang berlokasi di Kota Surakarta. Tidak sedikit penderita skizofrenia yang beralamat tinggal di Jawa Tengah melakukan pengobatan dan perawatan di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta. Diketahui menurut hasil laporan rekam medis pada bulan November 2023, terdapat 4.211 orang yang memeriksakan dirinya di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan masalah keperawatan

yang berbeda-beda, meliputi halusinasi, risiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, isolasi sosial, risiko bunuh diri, waham, dan defisit perawatan diri.

Seseorang yang menderita skizofrenia termasuk ke dalam Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pemerintah sebagai penyelenggara upaya kesehatan mengupayakan supaya ODGJ dapat mencapai kualitas hidup yang baik dengan mendapatkan pelayanan kesehatan yang terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan, sehingga hambatan dalam menjalankan fungsinya sebagai manusia dapat berkurang dengan ditekannya berbagai gejala atau perubahan perilaku yang muncul akibat gangguan jiwa yang dideritanya. Hal tersebut telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2023).

Orang yang menderita skizofrenia dapat menunjukkan beberapa gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif skizofrenia terdiri dari waham, halusinasi, pembicaraan tidak teratur, dan perilaku tidak teratur. Sedangkan gejala negatif skizofrenia terdiri dari perilaku isolasi sosial, hilangnya ekspresi emosi, afek datar, alogia, *avolition*, dan gangguan kognitif (American Psychiatric Association, 2020).

Isolasi sosial merupakan salah satu gejala negatif yang muncul pada penderita skizofrenia. Masalah isolasi sosial terjadi karena adanya penurunan fungsi sosial yang dipengaruhi oleh penurunan fungsi kognitif, motivasi diri, efikasi diri, adanya perilaku disfungsional, dan menurunnya kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Silberstein & Harvey, 2019).

Isolasi sosial merupakan salah satu bentuk perilaku yang disebabkan oleh munculnya berbagai gejala psikosis pada penderita skizofrenia. Di sisi lain, isolasi sosial juga dapat memperburuk gejala psikosis pada penderita skizofrenia (Xanthopoulou et al., 2022). Kondisi kesehatan pada seseorang dengan isolasi sosial cenderung buruk, berkaitan dengan rendahnya mendapatkan dukungan dan sumber daya terhadap pelayanan kesehatan yang optimal (Fulford & Holt, 2023).

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat berperan dalam membantu pasien dengan masalah isolasi sosial untuk memenuhi kebutuhan biopsikososialnya. Intervensi keperawatan jiwa yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterlibatan sosial pada pasien isolasi sosial yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi membuat pasien dapat kembali bekerja sehingga mengurangi perilaku menarik diri yang ada pada pasien dengan masalah isolasi sosial (Kusuma et al., 2015). Salah satu jenis terapi okupasi berbasis bukti yang dapat diterapkan pada pasien isolasi sosial yaitu terapi okupasi menanam. Intervensi terapi okupasi menanam dapat menjadi salah satu hobi atau aktivitas baru bagi pasien, sehingga pasien dapat beraktivitas di luar ruangan dan melakukan kontak dengan tanaman serta kontak sosial dengan orang lain di luar ruangan (Pieters et al., 2019).

Dua pasien yang dirawat di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta dengan masalah isolasi sosial ialah Tn. T dan Tn. S. Penulis sebagai praktikan perawat profesi ners di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta mengelola dua pasien tersebut dengan proses asuhan keperawatan jiwa. Salah satu intervensi berbasis bukti yang diberikan pada kedua pasien

yaitu penerapan terapi okupasi menanam untuk meningkatkan keterlibatan sosial. Analisis selama proses pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa dengan fokus penerapan terapi okupasi menanam dijelaskan oleh penulis pada hasil studi kasus ini dalam bentuk karya ilmiah akhir ners.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Hasil studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa dengan fokus penerapan terapi okupasi menanam terhadap Tn. T dan Tn. S dengan masalah isolasi sosial di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada Tn. T dan Tn. S dengan masalah isolasi sosial di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.
- b. Mengetahui penerapan terapi okupasi menanam pada Tn. T dan Tn. S dengan masalah isolasi sosial di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.
- c. Mengetahui perbedaan respon pada Tn. T dan Tn. S dengan masalah isolasi sosial di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta terhadap penerapan terapi okupasi menanam.
- d. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat diterapkannya intervensi keperawatan pada Tn. T dan Tn. S dengan masalah isolasi sosial di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

## C. Manfaat

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan pengembangan intervensi keperawatan jiwa khususnya dalam proses pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah isolasi sosial sosial dengan penerapan terapi okupasi menanam.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Pasien dengan Masalah Isolasi Sosial di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan sosial pada pasien dengan masalah isolasi sosial, meliputi meningkatnya minat interaksi, minat terhadap aktivitas, menurunnya perilaku menarik diri, dan adanya kontak mata saat berinteraksi dengan orang lain.

#### b. Bagi Perawat Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta

Hasil studi kasus ini dapat memberikan informasi dan kontribusi bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan terapi okupasi menanam pada pasien dengan masalah isolasi sosial.

#### c. Bagi Program Studi Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil studi kasus ini dapat menjadi referensi pengalaman klinis di bidang praktik profesi keperawatan jiwa, khususnya penerapan terapi okupasi menanam pada pasien dengan masalah isolasi sosial.

**D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup studi kasus ini yaitu asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan terapi okupasi menanam pada pasien dengan masalah isolasi sosial di Bangsal Nakula RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta sejak tanggal 13 sampai 23 Maret 2024.